

Peran Generasi Muda dalam Mengembangkan Agrowisata Konservatif di Waduk Leubok

Ummy Qalsum¹⁾ | Linda Santri^{2*)} | Qhithina Atikah³⁾ | Jasmine Mardhina Qamarani FP⁴⁾
^{1,2,3,4)} Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
ummyqalsum@usk.ac.id | [*lindasantri@usk.ac.id](mailto:lindasantri@usk.ac.id) | qhithina.atikah@usk.ac.id |
jasminemardhinaqamarani@usk.ac.id

Abstrak: Pengembangan kawasan agrowisata berbasis lingkungan memerlukan peran aktif berbagai pihak, termasuk generasi muda sebagai agen perubahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian lingkungan melalui aksi penanaman pohon di kawasan sekitar waduk. Kegiatan ini melibatkan kelompok pemuda setempat yang diberikan edukasi mengenai pentingnya penghijauan, pemilihan jenis pohon yang sesuai dengan kondisi ekosistem waduk, serta teknik penanaman dan perawatannya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan dan keterlibatan aktif generasi muda dalam upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung pengembangan kawasan agrowisata. Dengan adanya program ini, diharapkan kawasan waduk dapat berkembang menjadi destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta ekologis bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Agrowisata Konservatif; Generasi Muda; Kesadaran Lingkungan; Pertanian Berkelanjutan, Waduk

Pendahuluan

Agrowisata konservatif merupakan pendekatan berbasis ekowisata yang mengintegrasikan pertanian berkelanjutan dengan upaya konservasi lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui diversifikasi ekonomi sambil tetap menjaga kelestarian sumber daya alam (Suharto, 2019). Sedangkan (Nugroho, 2018) menyatakan bahwa agrowisata konservatif menggabungkan pertanian, pariwisata dan konservasi dengan prinsip (1) keberlanjutan yaitu menggunakan pertanian yang ramah lingkungan, (2) pemberdayaan masyarakat seperti melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan keuntungan ekonomi juga dengan (3) pendidikan dan pelestarian berupa memberikan edukasi tentang lingkungan dan pertanian berkelanjutan kepada wisatawan.

Pembangunan destinasi agrowisata bisa dijalankan melalui keterkaitan antara sub sistem yang ada (Aref dan Gill, 2009), penekanan pada produk unggulan sebagai identitas yang memperkuat agrowisata (Kuswati, 2008) dan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitarnya (Hakim dan Nakagoshi, 2008). Mengacu pada WTO (2011), agrowisata merupakan salah satu dari lima arahan strategis utama untuk keberhasilan pengembangan pariwisata global di masa mendatang. Perubahan pada sektor pertanian memaksa petani untuk mencari sumber pendapatan tambahan, salah satunya adalah agrowisata (Busbay dan Rendle, 2000; Canoves et al., 2004).

Pengembangan agrowisata konservatif memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam hal regulasi, pendanaan, dan pengelolaan. Pelatihan bagi petani dan inovasi

dalam promosi wisata juga menjadi kunci keberhasilan. Penelitian terdahulu (Arifin, 2020) menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi tantangan dalam pengembangan agrowisata konservatif yaitu kurangnya pendidikan dan pelatihan, ketergantungan pada cuaca dan musim serta pendanaan dan infrastruktur. Dalam pelaksanaan kegiatan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat di sekitar kawasan agrowisata. Masyarakat lokal berperan besar terhadap keberhasilan agrowisata. Menurut Laverack dan Thangphet (2009) keterlibatan masyarakat dan pemberdayaannya juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan rakyat yang selama ini dinilai relative lemah.

Salah satu agrowisata yang bisa dikembangkan adalah waduk. Waduk Leubok memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis konservasi. Dengan keindahan alam yang dimilikinya, kawasan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Hanya saja, pemanfaatan kawasan ini sebagai destinasi wisata masih terbatas akibat kurangnya pengelolaan yang efektif serta minimnya keterlibatan berbagai pihak, termasuk generasi muda.

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan di Waduk Leubok. Kontribusi generasi muda dalam pengembangan agrowisata waduk sebagai agen perubahan, mereka dapat berkontribusi dalam berbagai aspek, seperti inovasi dalam pengelolaan wisata, kegiatan edukasi, promosi berbasis digital yang dapat meningkatkan daya tarik wisata serta memperkenalkan konsep ekowisata kepada masyarakat luas, hingga pelestarian budaya dan lingkungan. Salah satu langkah konkret dalam mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan yaitu melalui kegiatan penanaman pohon, yang bertujuan untuk menjaga ekosistem, meningkatkan kualitas udara, serta memperindah lingkungan wisata.

Berdasarkan fakta tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan agrowisata konservatif di Waduk Leubok. Dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan, baik dari segi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar maupun dalam aspek pelestarian lingkungan, sehingga Waduk Leubok dapat berkembang menjadi destinasi agrowisata unggulan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di Desa Atong Kecamatan Motasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Partisipan dari kegiatan ini adalah Kelompok Tani TA Meupakat Desa Atong Kecamatan Motasik Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Secara garis besar, kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan awal meliputi rapat tim dan survei ke lokasi kegiatan pengabdian dilakukan yang bertujuan untuk menanyakan kesediaan pihak kelompok tani untuk bekerjasama. Serta tim juga melakukan penyediaan bibit yang sesuai untuk ditanami di waduk

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Tim pengabdian melakukan survey awal ke lokasi kegiatan untuk mengetahui lokasi penanaman.
- b. Tim pengabdian melakukan koordinasi dan sosialisasi kepada kelompok tani Ta Meupakat untuk bekerjasama dalam melakukan kegiatan penanaman pohon dengan tujuan pengembangan agrowisata.
- c. Tim pengabdian melakukan sosialisasi mengenai penanaman pohon di seputan waduk.

d. Tim pengabdian melakukan kegiatan penanaman pohon bersama kelompok tani TA Meupakat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya penanaman pohon untuk mengembangkan waduk menjadi agrowisata.

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dibuka oleh Cut Huzaimah selaku Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh dan ketua Kelompok Tani TA Meupakat Desa Atong Kecamatan Montasik.



Gambar 1. Pembukaan oleh Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh

Pada pembukaan tersebut Kepala Pertanian dan Perkebunan Aceh menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan bukan sekadar menanam pohon, tetapi merupakan langkah strategis dalam membangun agrowisata berbasis lingkungan yang berkelanjutan. Memahami bahwa Waduk Leubok memiliki potensi besar, tidak hanya sebagai sumber daya air, tetapi juga sebagai kawasan ekowisata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Melalui penanaman pohon Durian, pohon Pinang, dan pohon Pandan Wangi, diharapkan dapat menjaga stabilitas tanah dan mencegah erosi, sehingga ekosistem waduk tetap Lestari, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui hasil perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi, serta mengembangkan agrowisata yang dapat menarik wisatawan dan memberikan manfaat bagi sektor pariwisata serta UMKM lokal.

Perawatan dan penjagaan pohon-pohon yang ditanami juga perlu dilakukan bersama-sama untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan semangat kolaborasi, Waduk Leubok sebagai destinasi agrowisata unggulan di daerah dapat diwujudkan.



Gambar 2. Sambutan Ketua Kelompok Tani TA Meupakat Desa Atong Kecamatan Montasik

Setelah Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan memberikan sambutan, Ketua Kelompok Tani TA Meupakat Desa Atong Kecamatan Montasik juga memberikan sambutannya dalam kegiatan pengabdian tersebut. Menurut Ketua Kelompok Tani TA Meupakat mengatakan kegiatan ini adalah bentuk nyata dari kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus langkah maju dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pertanian dan pariwisata berbasis alam.

Kelompok Tani TA Meupakat Desa Atong Kecamatan Montasik sangat menyambut baik kerja sama dengan tim pengabdian dalam kegiatan penanaman pohon untuk tujuan pengembangan agrowisata konservatif. Dengan adanya sinergi antara kelompok tani dan tim pengabdian kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan serta perekonomian masyarakat sekitar.

Penanaman pohon hari ini bukan sekadar menanam, tetapi juga menanam harapan. Harapan agar Waduk Leubok semakin hijau, tanah semakin subur, serta peluang ekonomi kita semakin luas melalui pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.



Gambar 3. Paparan dari Wakil Dekan Fakultas Pertanian

Pada kegiatan pengabdian penanaman pohon dalam rangka pengembangan agrowisata konservatif tersebut Wakil Dekan Fakultas Pertanian juga memaparkan kegiatan dari pengabdian. Wakil Dekan Fakultas Pertanian menyampaikan bahwa kegiatan pengabdian tersebut bertujuan membangun masa depan Waduk Leubok yang lebih hijau, lebih lestari, dan lebih sejahtera terhadap masyarakat sekitar.

Agrowisata berbasis konservasi bukan hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang tertarik pada konsep wisata alam dan edukasi, kita memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengembangan Agrowisata Konservatif Waduk Leubok yaitu dengan melakukan penanaman pohon. Adapun pohon yang digunakan dalam penanaman pohon yaitu pohon durian, pinang dan pandan wangi. Penanaman pohon-pohon tersebut diharapkan mampu mengembangkan agrowisata Waduk Leubok. Dengan kombinasi ketiga jenis pohon ini, kawasan agrowisata dapat menjadi lebih menarik, produktif, dan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.



Gambar 4. Bibit Yang Akan di Tanam di Waduk Leubok

Penggunaan bibit pohon Durian, bibit pohon Pinang dan bibit pohon Pandan Wangi dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan mempertimbangkan kondisi dari lokasi penanaman pohon dilakukan. Mengingat penanaman pohon di seputaran waduk rentan terhadap terjadinya erosi maka pohon yang akan ditanam harus pohon yang memiliki akar yang bisa membantu mencegah erosi. Maka penggunaan bibit pohon Durian, bibit pohon Pinang dan bibit pohon Pandan Wangi sangatlah tepat dalam kegiatan penanaman pohon untuk pengembangan Agrowisata Konservatif.

Pohon Durian memiliki akar yang membantu mencegah erosi tanah di sekitar waduk serta kanopi pohon Durian diharapkan dapat menambah keteduhan dan kesejukan di Waduk Leubok agar dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan yang berkunjung pada Waduk Leubok. Sedangkan pohon Pinang memiliki sistem perakaran yang dapat membantu menyerap air dan menstabilkan tanah di sekitar waduk Leubok sehingga pohon Pinang diharapkan juga dapat meminimalisir risiko longsor di daerah Waduk Leubok. Selain pohon Durian dan pohon Pinang, pohon Pandan Wangi juga memiliki akar yang bisa membantu mengurangi erosi di tepi waduk dan berfungsi sebagai penyaring alami air, serta pohon Pandan Wangi memiliki sifat anti-nyamuk alami yang dapat membantu mengurangi populasi serangga di sekitar waduk, sehingga bisa menambah kenyamanan bagi para pengunjung Waduk Leubok

Sebelum dilakukan penanaman, terlebih dahulu dilakukan penggalian lubang tanam, yang dibuat disekitar waduk. Lubang-lubang ini dibuat di sekitar waduk sebagai bagian dari upaya

pengembangan agrowisata. Selain itu, penanaman pohon di area tersebut juga dapat membantu menjaga kestabilan tanah, mencegah erosi, serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan asri.



Gambar 5. Penggalian Lubang Tanam

Kegiatan penggalian lubang untuk penanaman pohon sebagai bagian dari upaya konservasi lingkungan di sekitar Waduk Leubok. Penggalian lubang tanam merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penanaman pohon, terutama di sekitar waduk yang memiliki peran ekologis dan potensi sebagai destinasi agrowisata konservatif. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hijau yang berkelanjutan serta meningkatkan daya tarik ekowisata bagi masyarakat dan wisatawan.

Agar pohon dapat tumbuh dengan baik, lubang tanam harus dibuat sesuai dengan standar yang mendukung perkembangan akar. Setelah itu juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggalian lubang tanam:

- Lubang tanam dibuat di area yang memiliki sinar matahari yang cukup dan jauh dari tepi waduk untuk menghindari erosi.
- Lubang tanam dibuat dengan kedalaman dan lebar sekitar 50 cm untuk pohon Durian, 40 cm untuk pohon Pinang, dan 20 cm untuk pohon Pandan Wangi.
- Lubang digali dengan ukuran yang cukup besar agar memungkinkan akar berkembang dengan baik dan mendapatkan cukup ruang untuk tumbuh.
- Lubang tanam juga dipastikan tidak tergenang air yang dapat menyebabkan akar membusuk.

Setelah penggalian lubang, penanaman pohon durian, pohon pinang dan pohon pandan wangi dilakukan di sekitaran waduk untuk pengembangan agrowisata. Keberadaan pohon-pohon ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah kawasan waduk, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan ekologis. Dengan penanaman pohon-pohon ini, kawasan sekitar waduk akan berkembang menjadi destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan.



Gambar 6. Proses penanaman bibit pohon di Waduk Leubok

Proses penanaman bibit pohon dilakukan bersama oleh tim pengabdian pada lubang tanam yang sudah digali. Agar pohon dapat tumbuh dengan baik, maka bibit pohon yang digunakan untuk penanaman pohon dalam rangka pengembangan Waduk Leubok yaitu pohon Pinang, pohon Durian dan pohon Pandan Wangi maka dilakukan teknik penanaman yang tepat, seperti:

1. Memilih pohon yang cocok untuk ditanam di sekitar waduk meliputi pohon Pinang, pohon Durian dan pohon Pandan Wangi.
2. Membuat lubang tanam dengan ukuran sekitar 60 cm untuk akar pohon dapat berkembang dengan baik.
3. Bibit pohon ditanam dengan posisi tegak, kemudian ditimbun kembali dengan tanah.
4. Setelah penanaman, tanah di sekitar bibit dipadatkan agar akar pohon mendapat kontak yang baik dengan tanah.

Penanaman pohon di sekitar waduk merupakan langkah penting dalam mengembangkan agrowisata konservatif. Selain memberikan manfaat ekologis, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan pohon produktif. Dengan pengelolaan yang baik, waduk tidak hanya menjadi sumber daya air, tetapi juga menjadi kawasan wisata alam yang menarik, edukatif, dan ramah lingkungan.



Gambar 7. Tim Pengabdian dan Kelompok Tani TA Meupakat Melakukan Penanaman Pohon

Dalam upaya mengembangkan agrowisata konservatif di sekitar Waduk Leubok, para peserta sebagian besar terdiri dari generasi muda, serta turut kalangan lain dalam aksi penanaman pohon di Waduk Leubok. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya anak muda, tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan. Dengan menanam pohon, para peserta tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan tetapi juga mendukung ekowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan ekologi bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan ini menekankan pentingnya keterlibatan anak muda dalam menjaga ekosistem serta mengembangkan potensi wisata berbasis alam secara berkelanjutan. Penanaman pohon tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan tetapi juga mendukung upaya pengembangan agrowisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penanaman pohon di sekitar waduk bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi merupakan bagian dari strategi besar dalam pengembangan agrowisata konservatif. Dengan teknik yang tepat dan pemilihan tanaman yang sesuai, aktivitas ini dapat memberikan manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini juga menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang lebih hijau, lestari, dan produktif untuk masa depan.

Kesimpulan

Pengembangan agrowisata konservatif di Waduk Leubok menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan daya tarik wisata berbasis pertanian. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti penanaman pohon, generasi muda dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem, meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi, serta mendukung aspek ekonommi masyarakat setempat.

Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk kelompok tani, akademi, dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan agrowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Implementasi program ini tidak hanya berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata berbasis pertanian.

Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif generasi muda serta dukungan daro berbagai pihak, Waduk Leubok dapat berkembang menjadi destinasi agrowisata unggulan yang mengedepankan prinsip konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih dapat dicantumkan apabila tim pengabdian ingin memberikan ucapan terimakasih kepada lembaga/kampus/mitra tempat tim pengabdian melakukan kegiatan pengabdian. Ucapan terimakasih juga dapat diberikan kepada pihak yang telah mendanai kegiatan pengabdian.

Daftar Pustaka

- Aref, F., & Gill, S. (2009). Rural tourism development through rural cooperatives. *Nature and Science*, 7(10), 68–73.
- Arifin, B. (2020). *Sustainable agriculture and ecotourism development*. Jakarta: Pustaka Pertanian.
- Busby, G., & Rendle, S. (2000). The transition from tourism on farms to farm tourism. *Tourism Management*, 21, 635–642.
- Canoves, G., Villarino, M., Priestley, G., & Blanco, A. (2004). Rural tourism in Spain: An analysis of recent evolution. *Geoforum*, 35, 755–769.
- Hakim, L., & Nakagoshi, N. (2008). Planning for nature-based tourism in East Java: Recent status of biodiversity, conservation and its implication for sustainable tourism. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 7(2), 155–167.
- Kuswiati, W. (2008). A case study of participatory development in the one village one product movement: Green tourism in Ajimu Town, Oita, Japan and agro tourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *Journal of OVOP Policy*, 1(11), 67–75.
- Laverack, G., & Thangphet, S. (2009). Building community capacity for locally managed ecotourism in Northern Thailand. *Community Development Journal*, 44(2), 172–185.
- Nugroho, I. (2018). *Ecotourism and community empowerment*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, R. (2019). *Agroforestry and ecotourism in Southeast Asia*. Bandung: AgroMedia.
- World Tourism Organization [WTO]. (2011). *Annual report*. World Tourism Organization.